

FEMINISME DALAM NOVEL *GENI JORA* KARYA ABIDAH EL KHALIEQY DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SEKOLAH

Taryanti

SMP Kharisma Bangsa Pondok Cabe
Taryanti82@yahoo.com

Ahmad Bahtiar

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Abstract: *This paper describes feminism in the novel Geni Jora by Abidah El Khalieqy and its implications toward learning of literature in schools. The data which were analyzed in this paper are the novel Geni Jora by Abidah El Khalieqy and books that are related to the object of research, such as the study of feminism. The values of feminism contained in this novel include: female characters are 1) daring to disagree, 2) having aspirations and ambitions, 3) having a desired social status, 4) daring to compete, 5) able to attempt providing insight, 6) ending the relationship with strategy, 7) rejecting the restriction of education for women, 8) rejecting the restriction of freedom for women outside the home, 9) rejecting polygamy. Those values can be applied in the learning of Indonesian language and literature at the 11th grade of high school in the aspect of reading with the Standards of Competence of understanding various tales, Indonesian novels/translated novels and Basic Competence of analyzing the intrinsic and extrinsic elements of Indonesian or translated novels with learning indicators that students are able to find the intrinsic elements (plot, theme, characterization, perspective, background and mandate) and extrinsic elements (cultural values, social values, and the value of education) in Indonesian/translated novels.*

Keywords: *feminism; novel Geni Jora; implications toward literature learning*

Abstrak: Tulisan ini menganalisis feminisme dalam novel *Geni Jora* karya Abidah El Khalieqy dan implikasinya dalam pembelajaran sastra di sekolah. Nilai-nilai feminisme yang terdapat dalam novel tersebut antara lain: tokoh perempuan 1) berani berbeda pendapat, 2) mempunyai aspirasi dan ambisi, 3) mempunyai status sosial yang diinginkan, 4) berani berkompetisi, 5) mampu untuk berupaya memberikan pemahaman, 6) mengakhiri hubungan dengan strategi, 7) menolak pembatasan pendidikan kaum perempuan, 8) menolak pembatasan kebebasan perempuan di luar rumah, 9) menolak poligami. Nilai-nilai tersebut dapat diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Tingkat SMA kelas XI, dalam aspek membaca, dengan standar kompetensi memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/novel terjemahan dan kompetensi dasar menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan, dengan indikator pembelajaran siswa mampu menemukan unsur intrinsik (alur, tema, penokohan, sudut pandang, latar, dan amanat) dan unsur ekstrinsik (nilai budaya, nilai sosial, dan nilai pendidikan) pada novel Indonesia/terjemahan.

Kata Kunci: feminisme; novel *Geni Jora*; Abidah El Khalieqy; implikasi dalam pengajaran sastra

Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.15408/dialektika.v2i1.2202>

Pendahuluan

Karya sastra merupakan hasil imajinasi dan perenungan pengarang terhadap fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat. Dapat dikatakan merupakan wujud gagasan pengarang terhadap masalah-masalah sosial. Fungsi karya sastra sebagai refleksi sosial ini menjadikan karya sastra sebagai realitas sosial walaupun karya sastra hanya bersifat fiksi. Dengan demikian, karya sastra bukanlah karya yang bersifat otonom, berdiri sendiri, melainkan terikat erat dengan situasi dan kondisi masyarakat tempat karya sastra itu diciptakan.

Sebagai karya imajiner, fiksi menawarkan berbagai masalah manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Pengarang menghayati berbagai permasalahan tersebut dengan penuh kesungguhan yang kemudian diungkapkan kembali melalui sarana fiksi sesuai dengan pandangannya, fiksi merupakan hasil dialog, kontemplasi, dan reaksi orang terhadap lingkungan dan kehidupan sehingga pengarang akan mengajak pembaca memasuki pengalaman/imajinasi melalui karya sastra.¹

Karya sastra adalah hasil ciptaan pengarang yang menggambarkan segala peristiwa yang dialami masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Karya sastra mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antarmasyarakat berdasarkan pengalaman dan pengamatannya terhadap kehidupan. Namun demikian, hal itu dilakukan secara selektif dan dibuat berdasarkan tujuannya sekaligus memasukkan unsur hiburan dan penerangan terhadap pengalaman hidup manusia. Pada dasarnya karya sastra haruslah menarik dan harus memiliki struktur dan tujuan estetis, koherensi secara keseluruhan, dan efek tertentu.

Seperti yang disimpulkan oleh Horace, fungsi karya sastra sebagai *dulce et utile*, yaitu menyenangkan dan berguna.² Karya sastra memang menghibur, tetapi bukan hanya sekedar menghibur tanpa ada manfaat yang dapat diraih darinya. Untuk itu karya sastra juga dikatakan berguna.

Di dalam karya sastra akan ditemukan keindahan bahasa, nilai-nilai kebajikan, ide cemerlang, pengalaman yang bisa diteladani, dan melalui pembaca dapat mengetahui sejarah masa silam, adat-istiadat suatu daerah, pola

¹Burhan Nurgiantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2005), h. 3

²Rachmat Djoko Pradopo, *Prinsip-prinsip Kritik Sastra Teori dan Penerapannya*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1994), h. 6

hidup seseorang atau banyak orang dalam satu masyarakat. Jadi meskipun karya sastra merupakan imajinatif, sebuah karya sastra tidak akan pernah terlepas dari kehidupan nyata yang berupa kondisi alam, situasi sosial, budaya, politik, kondisi ekonomi, dan sebagainya.

Dengan kecerdasan dan kepekaan seorang sastrawan, dan dengan media bahasa ia mampu menjabarkan persoalan-persoalan kehidupan kepada pembacanya. Di tangan seorang penulis, bahasa ibarat adonan yang akan diolah dengan caranya sendiri menjadi sajian yang khas penulis, kemudian masyarakat pembaca sebagai penikmat akan memberikan apresiasi. Apresiasi yang diberikan tidak akan sama antara seorang yang satu dengan yang lainnya.

Kini banyak bermunculan penulis baru dengan karya-karyanya yang semakin beragam dan semakin berani mengungkapkan problematika kehidupan manusia secara gamblang. Para penulis perempuan pun tidak mau ketinggalan. Saat ini, banyak dijumpai karya perempuan yang berkualitas yang secara langsung mengangkat derajat perempuan melalui karyanya.³ Contoh pengarang perempuan tersebut yaitu Abidah El Khalieqy, Maya Wulan, Oka Rusmini, Djenar Maesa Ayu, Nukila Amal, Ayu Utami, Ucu Agustin, Asma Nadia, Nh Dini, Titis Basino, Naning Pranoto Sirikit Syach, Dorothea Rosa Herliany, Ratna Indraswari Ibrahim, dan Helvy Tiana Rosa dll.

Kehadiran pengarang perempuan telah membuktikan bahwa mereka mampu berkarya dan tidak dapat dianggap remeh. Tema yang diangkat perempuan lebih beragam dan berani misalnya gugatan terhadap dominasi laki-laki atau gugatan atas posisi perempuan yang marjinal, inferior dan mendapat perlakuan yang tidak adil.

Seperti yang telah disampaikan di atas, karya sastra merupakan gambaran sosial yang terjadi di masyarakat. Sastrawan lewat karyanya memberikan kritik terhadap budaya patriarki. Pada budaya patriarki laki-laki selalu lebih diutamakan dan dibebaskan daripada perempuan. Untuk itu feminisme hadir sebagai gerakan melawan ketidakadilan tersebut. Berkuasanya laki-laki sebagai pihak dominan telah mengecilkan peranan perempuan yang berimbang pada citra diri perempuan sebagai pihak yang tidak memiliki kekuasaan untuk

³Sapardi Djoko Damono dalam pengantar buku *Kritik Sastra Feminis Sebuah Pengantar* karya Soenarjati Djajanegara (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000)

menentukan nasib sendiri. Dengan demikian perempuan merupakan pihak yang tindak tanduknya tidak boleh menyamai laki-laki.

Inti tujuan gagasan feminisme adalah meningkatkan kedudukan dan derajat perempuan agar sama atau sejajar dengan kedudukan serta derajat laki-laki.⁴ Kesetaraan derajat dan kedudukan itu mencakup banyak hal antara lain hukum, sosial, pendidikan. Subordinasi perempuan dalam beberapa hal tersebut nyatanya sampai saat ini memang masih terjadi, misalnya yang terkait masalah pendidikan. Umumnya masyarakat menganggap bahwa perempuan tidak perlu bersekolah terlalu tinggi karena pada akhirnya akan berakhir pada 3-ur (dapur, sumur, dan kasur). Pengangkatan masalah feminisme ini, diharapkan membangun kesadaran kaum perempuan bahwa ada banyak perempuan hebat yang telah memperjuangkan kaumnya, misalnya Raden Ajeng Kartini, Emmy Saelan yang memimpin laskar wanita dalam organisasi Laskar Pemberontak Rakyat Indonesia Sulawesi (LAPRIS)⁵, Maria Walanda Maramis seorang Pahlawan Nasional Indonesia karena usahanya untuk mengembangkan keadaan perempuan dan emansipasi perempuan di dunia politik dan pendidikan⁶, dan beberapa nama lainnya seperti Cut Nya' Dhien, Cut Mutiah, Nyi. Ageng Serang, Dewi Sartika, istri pendiri Muhammadiyah Nyai Ahmad Dahlan, Ny. Walandouw Maramis, Christina Martha Tiahohu, dan lainnya yang berjuang dengan caranya masing-masing. Ada yang berjuang dengan mengangkat senjata, ada yang melalui pendidikan, ada yang melalui organisasi maupun cara lainnya.⁷

Pemilihan novel *Geni Jora* karya Abidah El Khalieqy sebagai objek tulisan karena novel ini menjadi pemenang dalam Sayembara penulisan Novel tahun 2003 yang diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Jakarta. Karya ini memperlihatkan potensi Abidah El Khalieqy dalam menyajikan fakta sosial. Kritik dan pesan-pesan moral yang terkandung dalam novel *Geni Jora* telah membuktikan bahwa novel ini pantas diteliti.

Permasalahan feminisme memang bukan hal baru yang diangkat oleh para sastrawan, tetapi Abidah El Khalieqy mengangkat permasalahan itu dalam kemasan yang lebih segar karena menggunakan bahasa yang lebih indah dan dari

⁴Soenarjati Djajaneegara, *Kritik Sastra Feminis*, h. 13

⁵Ulfah Ilyas, "Emmy Saelan Kisah Pejuang Wanita Garis Depan", www.berdikarionline.com diakses pada September 2013

⁶DDS Lumoindong, "Tokoh Pejuang bagi Emansipasi Wanita", www://minahasanet.blogspot.com, diakses pada September 2013

⁷Juka Atur, "Pejuang Kemajuan Wanita", www.tokohindonesia.com, diakses pada September 2013

sudut pandang perempuan pesantren untuk menggambarkan perlawanan perempuan yang menjadi “korban” laki-laki.

Feminisme jika dikaitkan dengan pembelajaran sastra dapat dilihat dari manfaat pembelajaran sastra itu sendiri, yaitu membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak.⁸ Unsur ekstrinsik sebuah karya sastra dapat meningkatkan pengetahuan budaya dan cipta rasa. Bertambahnya pengetahuan mengenai feminisme, perempuan akan semakin terbuka wawasannya mengenai pengetahuan budaya yang terkait dengan perempuan, hingga akhirnya tergeraklah rasa untuk memperoleh haknya, misalnya hal yang terkait dengan pendidikan, sosial, politik, dan ekonomi. Berdasarkan hal tersebut, maka permasalahan dalam tulisan ini dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana feminisme yang terkandung dalam novel *Geni Jora* karya Abidah El Khalieqy? Dan bagaimana implikasi feminisme dalam novel *Geni Jora* karya Abidah El Khalieqy dalam pembelajaran sastra di sekolah?

Landasan Teori

Pengertian Feminisme

Jaggar dalam Pilcher dan Whelehan, mengemukakan:

The word “feminism” it self originated from the French word *feminisme* in the nineteenth century, either as a medical term to describe the feminisation of a male body, or to describe women with masculine traits. When it was used in the US in the early part of the twentieth century it was only used to refer to one group of women: ‘namely that group which asserted the uniqueness of women, the mystical experience of motherhood and women’s special purity’.⁹

Seperti yang telah dikemukakan di atas, kata “feminisme” berasal dari kata Perancis “*feminisme*” yang muncul pada abad kesembilan belas, yang pada saat itu bisa dirujuk sebagai istilah medis untuk menggambarkan feminisasi dari tubuh laki-laki, atau untuk menggambarkan wanita dengan ciri-ciri maskulin. Kemudian pada abad kedua puluh digunakan di Amerika Serikat, yang merujuk pada satu kelompok wanita yang menegaskan keunikan seorang perempuan. Istilah ini masih diperdebatkan, namun secara umum biasa dipakai untuk

⁸B. Rahmanto, *Metode Pengajaran Sastra*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988), h. 16

⁹Jane Pilcher dan Imelda Whelehan, *50 Key Concepts in Gender Studies*, (London: SAGE Publication, 2004), h. 48

menggambarkan ketimpangan jender, subordinasi, dan penindasan terhadap perempuan.¹⁰ Istilah “feminis” kemudian secara tegas digunakan untuk merujuk pada perempuan/laki-laki yang menuntut kesetaraan hukum dan politik dalam dunia laki-laki.

Wolf dalam Sofia mengartikan feminisme sebagai sebuah teori yang mengungkapkan harga diri pribadi dan harga diri semua perempuan. Istilah “menjadi feminis”, bagi Wolf, diartikan dengan “menjadi manusia”, yakni seorang perempuan akan percaya pada diri mereka sendiri.¹¹ Seorang perempuan tidak harus selalu bergantung kepada laki-laki. Mereka berusaha menghadapi sesuatu dengan pikiran mereka tanpa menggantungkan diri kepada laki-laki.

Budianta dalam Sofia, mengartikan feminisme sebagai suatu kritik ideologis terhadap cara pandang yang mengabaikan permasalahan ketimpangan dan ketidakadilan dalam pemberian peran dan identitas sosial berdasarkan perbedaan jenis kelamin.¹² Dengan kata lain, feminisme diartikan sebagai kesadaran akan adanya ketidakadilan gender yang menimpa kaum perempuan, baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat. Selama ini perempuan selalu ditempatkan dalam posisi subordinasi dan marjinalisasi. Perempuan dipandang sebagai kaum yang lemah, selalu harus dikuasai, dieksploitasi, dan diperbudak laki-laki. Pandangan seperti ini merujuk pada berbagai fenomena yang menunjukkan kalau kejahatan kekerasan yang seringkali terjadi di tengah-tengah masyarakat lebih banyak dilakukan laki-laki dan jarang ditemukan suatu kasus yang menempatkan perempuan sebagai pelaku kejahatan kekerasan terhadap laki-laki.

Akar dari kegiatan feminisme di dunia Barat memperjuangkan hak perempuan, munculnya gerakan ditandai oleh terbitnya tulisan Mary Wollstonecraft yang berjudul *A Vindication of the Rights of Women* (Pembenaran terhadap Hak-hak Perempuan, 1792). Kemudian menyusul karangan John Stuart Mill, *The Subjection of Women* (Penjajahan terhadap Kaum Perempuan, 1869), dan pengarang wanita dari Amerika, Margaret Fuller, menulis *Women in the Nineteenth Century* (Perempuan dalam Abad Kesembilan Belas, 1845).¹³

¹⁰Gadis Arivia, *Feminisme: Sebuah Kata Hati*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2006), h. 10

¹¹Adib Sofia, *Aplikasi Kritik Sastra Feminis*, (Yogyakarta: Citra Pustaka, 2009), h. 13

¹²Adib Sofia, *Aplikasi Kritik Sastra*....., h. 13

¹³Partini Sardjono Pradotokusumo, *Pengkajian Sastra*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 82

Ide feminis berangkat dari kenyataan bahwa konstruksi gender yang ada, membuat perempuan belum dapat memenuhi cita-cita persamaan hak antara laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, awalnya teori feminis diarahkan untuk tujuan politis gerakan perempuan, yakni kebutuhan memahami subordinasi perempuan dan eksklusi (marjinalisasi) perempuan dalam berbagai wilayah kultural maupun sosial.¹⁴

Tahap akhir dari gerakan perempuan tersebut adalah kesadaran perempuan untuk mengkaji kembali sistem tempat dia berada dan potensi dirinya, serta upaya mengenali secara jelas batasan-batasan kemampuan dirinya. Contohnya berani mengutarakan pendapat yang berbeda, mempunyai aspirasi dan ambisi yang jelas bagi dirinya, mempunyai status sosial yang diinginkan, dan berani berkompetisi untuk menang, dikaji dalam kaitan dengan dirinya sebagai perempuan.

Kaum feminis menolak pandangan bahwa ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan bersifat alamiah dan tak terelakkan. Seperti pandangan psikoanalisis yang berkembang pada abad ke-19 yang mengembangkan teori tentang manusia yang didasarkan pada asumsi bahwa *anatomy is destiny* atau aspek biologi yang paling menentukan. Kesimpulannya, “perempuan adalah manusia yang tidak sempurna.” Perempuan dianggap tidak bisa berpikir rasional dan karenanya bukan manusia sempurna. Dasar-dasar pemikiran yang seksis inilah yang telah mengembangkan ilmu pengetahuan yang androsentris.¹⁵

Teori feminis adalah soal berpikir untuk diri kita sendiri, perempuan menghasilkan pengetahuan tentang perempuan dan gender bagi perempuan.¹⁶ Perempuan tidak mau hanya berdiri atau berpikir di bawah bayang-bayang kaum laki-laki. Mereka juga ingin bisa berpikir sendiri, mandiri, dan lepas dari bayang-bayang kaum laki-laki.

Inti tujuan feminisme adalah meningkatkan kedudukan dan derajat perempuan agar sama atau sejajar dengan kedudukan serta derajat laki-laki.¹⁷ Feminisme tidak hanya bertujuan menuntut dan berjuang demi persamaan bagi

¹⁴Stevi Jacson dan Jackie Jones, *Pengantar Teori-teori Feminis Kontemporer*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2009), h. 1

¹⁵Androsentris telah mempengaruhi pilihan topik penelitian dan pengembangan teori yang berpusat pada apa yang dianggap penting oleh laki-laki. Ini semuanya berarti bahwa pengalaman dari setengah umat manusia adalah perempuan tidak dianggap penting untuk menjadi topik bahasan akademis.

¹⁶Stevi Jacson, *Pengantar Teori-teori Feminis*, h. 1

¹⁷Soenarjati Djajaneegara, *Kritik Sastra Feminis*, h. 4

perempuan tetapi bagi suatu masyarakat yang adil dan setara, baik bagi perempuan dan juga laki-laki dan kesadaran tersebut harus diwujudkan bersama-sama antara perempuan dan laki-laki agar terciptanya keadaan tersebut.

Kridalaksana dalam Sofia mengungkapkan perempuan dalam pandangan feminisme mempunyai aktivitas dan inisiatif sendiri untuk memperjuangkan hak dan kepentingan tersebut dalam gerakan untuk menuntut haknya sebagai manusia secara utuh.¹⁸

Selama ini, perempuan selalu diletakkan di bawah laki-laki dalam segala hal. Perempuan dianggap sebagai manusia yang lemah, sedangkan laki-laki selalu dianggap sebagai manusia yang kuat. Oleh karena itu, feminisme hadir untuk menghapuskan perbedaan itu.

Prinsip-prinsip Feminisme

Untuk mengkaji feminisme dalam novel *Geni Jora* karya Abidah El Khalieqy, penulis menggunakan beberapa prinsip feminisme menurut Saparinah Sadli, Adib Sofia, Raden Ajeng Kartini, dan Faruk.

Saparinah Saldi menuturkan beberapa prinsip feminisme sebagai berikut:¹⁹

- 1) Berani mengutarakan pendapat yang berbeda.
- 2) Mempunyai aspirasi dan ambisi yang jelas bagi dirinya.
- 3) Mempunyai status sosial yang diinginkan.
- 4) Berani berkompetisi untuk menang.

Selanjutnya menurut Adib Sofia, prinsip feminisme adalah sebagai berikut:²⁰

- 1) Mampu untuk berupaya memberikan pemahaman.
- 2) Berani menolak dan mampu mengutarakan pendapat.
- 3) Mengakhiri hubungan dengan strategi.

Pemilihan prinsip-prinsip feminisme tersebut juga yang berupa ciri ketertindasan perempuan yang ada di dalam novel *Geni Jora* karya Abidah El Khalieqy. Lewat penindasan tersebut, penulis menganalisis ide feminisme yang

¹⁸Adib Sofia, Aplikasi Kritik Sastra....., h. 13

¹⁹Saparinah Sadli, Berbeda Tetapi Setara, h. 57

²⁰Adib Sofia, Aplikasi Kritik Sastra....., h. 52—55

Abidah munculkan. Berdasarkan kutipan surat Raden Ajeng Kartini, dapat ditarik simpulan bahwa perempuan mengalami keterbatasan dalam dua hal, yaitu:²¹

- 1) Dibatasinya pendidikan bagi kaum perempuan.
- 2) Dibatasinya kebebasan perempuan di luar rumah.

Pendapat selanjutnya yang penulis ambil yaitu dari Faruk yang menjelaskan bahwa ketertindasan kaum perempuan adalah adanya kecenderungan laki-laki untuk berpoligami. Kecenderungan itu selain untuk memenuhi kebutuhan biologisnya juga sebagai bentuk pembuktian pada masyarakat bahwa laki-laki yang berpoligami adalah laki-laki yang “hebat”.²² Hal ini diperkuat juga oleh pendapat Abidah sendiri dalam novel *Geni Jora* karyanya.

Laki-laki akan memiliki kebanggaan lebih tinggi manakala ia mampu mengoleksi lebih banyak istri, selir, atau gundik sekalipun. Semakin banyak selir, berarti ia sosok yang digemari. Yang lebih kaya dan memiliki gengsi tinggi.²³

Struktur kurikulum SMA 2013 mengalami beberapa perubahan. Perubahan tersebut terdiri atas jumlah mata pelajaran, beban belajar, dan kalender pendidikan. Mata pelajaran berupa mata pelajaran wajib diikuti oleh seluruh peserta didik di satu satuan pendidikan pada setiap satuan atau jenjang pendidikan dan mata pelajaran pilihan yang diikuti oleh peserta didik sesuai dengan pilihan mereka.²⁴

Dengan adanya tambahan jam belajar ini dan pengurangan jumlah kompetensi dasar, guru memiliki keleluasaan waktu untuk mengembangkan proses pembelajaran yang berorientasi siswa aktif belajar. Proses pembelajaran siswa aktif memerlukan waktu yang lebih panjang dari proses pembelajaran

²¹R.A. Kartini, *Surat-surat Kartini Renungan tentang dan untuk Bangsaanya*, diterjemahkan oleh Sulastin Sutrisno, cetakan ketiga, (Indonesia: Djambatan, 1985), h. 2—3

²²Konsep kekuasaan yang berlaku dalam masyarakat dan kebudayaan Jawa, yaitu konsep tentang kekuasaan sebagai kemampuan mengkonsentrasikan berbagai kekuatan yang bertentangan, yang salah satunya direpresentasikan dalam bentuk kemampuan membangun keluarga poligami dan hubungan seks dengan banyak wanita. Lihat lebih lanjut: Faruk, *Women Womeni Lupus*, (Magelang: Indonesia Tera, 2000), h. 94

²³Abidah El Khalieqy, *Geni Jora*, h. 258

²⁴Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kompetensi Dasar untuk Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah*, 2013, h. 1

penyampaian informasi karena peserta didik perlu latihan untuk melakukan mengamati, menanya, mengasosiasi, dan berkomunikasi.²⁵

Dalam pembelajaran novel, siswa diharuskan memahami unsur intrinsik dan ekstrinsik novel. Siswa juga diharapkan dapat membantu pembentukan karakter siswa sesuai amanat kurikulum 2013 di mana guru diharuskan menanamkan nilai-nilai karakter dalam setiap pembelajaran di kelas.

Manfaat belajar sastra antara lain;1) untuk menunjang keterampilan berbahasa, 2) meningkatkan pengetahuan sosial budaya, 3) mengembangkan rasa-karsa, dan 4) pembentukan watak dan kepribadian.

Moody merinci tujuan pembelajaran sastra terbagi menjadi empat, yaitu (1) Informasi tujuan yang berkaitan dengan pemahaman pengetahuan dasar tentang sastra; (2) Konsep tujuan yang berkaitan dengan pemahaman terhadap pengertian-pengertian pokok mengenai suatu hal; (3) Perspektif tujuan yang berkaitan dengan kemampuan untuk memandang bagaimana sebuah karya sastra itu diciptakan menurut perspektif pikiran siswa; dan (4) Apresiasi tujuan yang berkaitan dengan pemahaman, penghayatan, penikmatan, dan penghargaan siswa terhadap karya sastra.

Tujuan pembelajaran sastra di SMA adalah dikuasainya kompetensi sastra pada siswa, yaitu kemampuan siswa untuk mengapresiasi karya sastra melalui kegiatan mendengarkan, menonton, membaca, dan melisankan hasil sastra; mendiskusikan, memahami, dan menggunakan pengertian teknis konvensi kesusastraan dan sejarah sastra, untuk menjelaskan, meresensi, menilai, dan menganalisis hasil sastra; dan mampu memerankan drama, serta menulis puisi, cerpen, novel, dan naskah drama.

Pengajaran sastra tidak dapat dipisahkan dari pengajaran bahasa. Namun demikian, pengajaran sastra tidak dapat disamakan dengan pengajaran bahasa. Perbedaan hakiki keduanya terletak pada tujuan akhirnya. Pada pengajaran sastra yang dasarnya mengemban misi afektif (memperkaya pengalaman siswa dan menjadikannya lebih tanggap terhadap peristiwa-peristiwa di sekelilingnya) yang memiliki tujuan akhir menanam, menumbuhkan, dan mengembangkan kepekaan terhadap masalah-masalah manusiawi, pengenalan dan rasa hormatnya terhadap tata nilai –baik dalam konteks individual maupun sosial. Dalam

²⁵Kemendikbud, *Kompetensi Dasar untuk Sekolah ...*, h. 9

praktiknya, pembelajaran sastra berupa pengembangan kemampuan menulis sastra, membaca sastra, menyimak sastra, dan berbicara sastra.

Sastra pun memiliki fungsi dalam kehidupan manusia. Fungsi sastra bagi hidup dan kehidupan manusia adalah:

- 1) Fungsi reaktif, yaitu fungsi atau manfaat memberikan rasa senang, gembira, dan menghibur.
- 2) Fungsi didaktif, yaitu fungsi atau manfaat mengarahkan dan mendidik pembaca karena mengandung nilai-nilai moral.
- 3) Fungsi estetika, yaitu fungsi atau manfaat yang dapat memberikan keindahan bagi pembaca karena bahasanya yang indah.
- 4) Fungsi moralitas, yaitu fungsi atau manfaat yang dapat membedakan moral yang baik dan yang tidak baik bagi pembacanya karena sastra yang baik selalu mengandung nilai-nilai moral yang tinggi.
- 5) Fungsi religiusitas, yaitu fungsi atau manfaat yang mengandung ajaran-ajaran agama yang harus diteladani oleh pembaca.

Oemarjati mengungkapkan mengapresiasi sastra berarti menanggapi sastra dengan kemampuan afektif yang di satu pihak peka terhadap nilai-nilai yang dikandung karya yang bersangkutan baik tersurat maupun tersirat dalam kerangka tematik yang mendasarinya. Di lain pihak, kepekaan tanggapan tersebut berupaya memahami pola tata nilai yang diperolehnya dari bacaan di dalam proporsi yang sesuai dengan konteks persoalan. Dengan demikian, pembelajaran sastra di sekolah dilakukan dengan metode yang tepat mengacu pada kemampuan afektif siswa, sehingga menjadi apresiatif.

Pembahasan

Analisis Feminisme Novel *Geni Jora* Karya Abidah El Khalieqy

Prinsip feminisme Saparinah Sadli, Adib Sofia, Raden Ajeng Kartini, dan Faruk, akan digunakan dalam kajian feminisme sebagaimana tampak pada analisis berikut ini.

Berani Berbeda Pendapat

Tokoh utama perempuan, yaitu Kejora digambarkan sebagai sosok perempuan yang berani mengungkapkan pendapat yang berbeda. Perbedaan pendapat dikemukakan Kejora pada neneknya, yang menurutnya hanya berevolusi secara fisiknya, tetapi tidak dengan pikirannya.

Dari atas kursinya, nenekku mulai ceramah. Bahwa perempuan harus selalu mau mengalah. Jika perempuan tidak mau mengalah, dunia ini akan jungkir balik berantakan seperti pecahan kaca. Sebab, tidak ada laki-laki yang mau mengalah. Laki-laki selalu ingin menang dan menguasai kemenangan. Oleh karena itu, perempuan harus siap mengalah (pakai awalan “me”).

“Jadi, selama ini Nenek selalu mengalah?”

“Itulah yang harus Nenek lakukan, Cucu.”

“Pantas Nenek tidak pernah diperhitungkan.”

“Diperhitungkan?” Nenek terlonjak.

“Benar. Nenek tidak pernah diperhitungkan. Nenek tahu apa sebabnya?”

“Apa, apa sebabnya, Cucu?”

“Sebab, Nenek telah mematok harga mati, dan harga mati Nenek adalah kekalahan. Siapakah yang mau memperhitungkan pihak yang kalah?”²⁶

Pendapat berbeda ini disampaikan Kejora karena ia merasa tidak setuju atas pernyataan neneknya, bahwa dalam segala hal perempuan haruslah mengalah dari laki-laki. Menurutnya, perempuan tidak boleh membuat harga mati sebagai kaum yang selalu mengalah, karena itu berarti secara tidak langsung ia telah mematok harga dirinya dalam masyarakat. Dari kutipan tersebut, Abidah mencontohkan jenis feminisme eksistensialisme. Feminis jenis ini memandang ketertindasan perempuan karena ia dianggap sebagai *the other*, sehingga perempuan menjadi pihak yang inferior.

Mempunyai Aspirasi dan Ambisi

Berdasarkan KBBI, aspirasi berarti: harapan dan tujuan untuk keberhasilan pada masa yang akan datang.²⁷ Ambisi sendiri berarti: keinginan

²⁶Abidah El Khalieqy, *Geni Jora*, h. 81

²⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi keempat, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 95

(hasrat, nafsu) yang besar untuk menjadi (memperoleh, mencapai) sesuatu (seperti pangkat, kedudukan) atau melakukan sesuatu.²⁸

Berdasarkan pengertian tersebut, maka ada beberapa kutipan dari novel *Geni Jora* karya Abidah El Khalieqy yang menampilkan sisi aspirasi dan ambisi dalam dirinya.

“Sebagai perempuan, demikianlah kehadiranku. Merdeka. Mencoba beradaptasi dengan sopan santun dan bergerak sebagaimana makhluk-mahluk lain bergerak. Jika laki-laki senang berburu, tidak ada salahnya perempuan menyenangi hal yang sama.”²⁹

Kutipan di atas memperlihatkan harapannya untuk menjadi perempuan yang merdeka. Ambisi yang tampak pada kutipan di atas menggambarkan bahwa Kejora ingin memperoleh pengakuan bahwa ia memiliki kedudukan yang sama dengan laki-laki dan dapat melakukan hal yang dilakukan laki-laki. Di sini Abidah mencontohkan jenis feminisme liberal, yaitu percaya bahwa seorang perempuan memiliki hak untuk setara dalam hukum, sosial, dan nilai-nilai untuk mencapai kesetaraannya. Perempuan yang mempunyai aspirasi dan ambisi bagi dirinya menggambarkan bahwa ia telah berusaha dalam menyetarakan dirinya dalam hal sosial dan nilai-nilai di masyarakat.

Mempunyai Status Sosial yang Diinginkan

Status sosial sebagai ketua *majelis tahkim* dijabat Kejora, padahal ia masih kelas empat dan biasanya jabatan itu dijabat oleh kakak kelas lima.

Elya Huraibi merupakan salah seorang santri, anggota majelis tahkim, tempat aku menjadi ketuanya. Biasanya, ketua majelis tahkim dijabat oleh kakak kelas lima, tetapi dalam kasus pengecualian, ia bisa dijabat oleh santri kelas empat dengan melihat reputasi keseluruhan dari santri tersebut.³⁰

Melalui jabatan itu Kejora dapat menegakkan keadilan. Dengan “usia” yang lebih muda, Kejora mampu mengemban tugas sebagai *majelis tahkim*. Hal ini menunjukkan bagaimana prestasi Kejora. Dari kutipan tersebut, Abidah mencontohkan jenis feminisme liberal, di mana seorang perempuan juga ingin menuntut kesetaraan sosialnya, kesetaraan ini ditunjukkan Abidah dari status sosial yang dimiliki Kejora.

²⁸*Ibid*, h. 50

²⁹Abidah El Khalieqy, *Geni Jora*, h. 22

³⁰Abidah El Khalieqy, *Geni Jora*, h. 72

Berani Berkompetisi

Sebagai perempuan haruslah juga berani bersaing dengan kaum laki-laki. Keberanian berkompetisi untuk menang ditunjukkan Kejora ketika sedang berdialog dengan neneknya.

“Bahwa Prahara bukanlah ranking kesatu, tetapi aku. Kejora. Akulah sang juara itu. Nenek mau bukti?”³¹

Kejora sangat kecewa kepada nenek yang memandang bahwa laki-laki adalah nomor satu di dunia ini. Kalimat Kejora tersebut terlontar karena neneknya tidak mempercayai bahwa Kejoralah yang mendapat ranking satu, bukan Prahara adik laki-lakinya.

Berupaya Memberikan Pemahaman

Kejora berupaya memberikan pemahaman kepada Zakky, bahwa bukan hanya Zakky yang “berkuasa” di dunia ini, tetapi juga ia sebagai perempuan. Perdebatan terkait dunia ini milik berdua, yaitu perempuan dan laki-laki, tampak pada kutipan berikut.

“Kau tahu apa arti ‘dunia milik kita berdua’ itu artinya, separuh kekuasaan milik laki-laki dan separuhnya lagi milik perempuan.”³²

Mengakhiri Hubungan dengan Strategi

Langkah Kejora mengakhiri hubungannya dengan Zakky, berawal saat Zakky berkunjung ke rumah Kejora di Surabaya untuk melamar Kejora. Pada saat itu, Zakky bertemu dengan Bianglala. Sejak pertemuan pertama itu, Kejora melihat jiwa *playboy* Zakky bangkit kembali.

Zakky yang terus menggenggam jemari Lola sementara pandangan tak bergeser semili pun dari kornea mata Lola, putar-putar antara bata satu dan mata lainnya.³³

Kejora sangat kecewa melihat calon suaminya yang sejak dulu ia tahu seorang *playboy* kini menyukai kakaknya sendiri. Akhirnya, Kejora pun mulai berpaling pada Asaav, teman Zakky yang pernah diperkenalkan padanya. Melihat Kejora yang saat berbicara dengan Asaav, Zakky mulai menunjukkan

³¹Abidah El Khalieqy, *Geni Jora*, h. 83

³²Abidah El Khalieqy, *Geni Jora*, h. 216

³³Abidah El Khalieqy, *Geni Jora*, h. 210

rasa cemburunya. Hal itu menjadi strategi Kejora untuk membalas rasa sakit hati atas kedekatan Zakky dengan Lola.

Kau boleh telepon Lola dan mengencaninya sebagaimana aku akan menelepon Asaav dan mencumbuinya.³⁴

Strategi memilih Asaav sebagai laki-laki pengganti Zakky memanglah tepat. Hal tersebut membuat Zakky sangat cemburu sebagaimana tampak dari beberapa kutipan berikut:

“Cemburu telah menguasai seluruh kesadarannya. Ia pergi kemari dalam pengaruh sadarnya itu.”

“Duileee! Cemburu sama siapa, Kak?”

“Sahabatnya sendiri, si mualaf Yahudi Belorussia yang suka dipuji-pujinya di depanku. Kena batunya dia!”³⁵

Kutipan tersebut memperlihatkan secara langsung Kejora tidak terus terpuruk dan menyesali nasib hidupnya, tetapi ia bangkit dan membalas rasa sakit yang ia rasakan. Hal ini diperkuat oleh kata-kata Kejora dalam kutipan berikut:

Tak ada. Hanya kecewa. Maka, jika ditonjok hidungmu, ganti tonjok hidungnya. Jika ia meninjomu, tinju dia dengan kekuatan yang sama. Sebagaimana Zakky mengiris hatiku, kuiris pula hatinya hingga luka berdarah-darah oleh cemburu. Baru tahu rasa dia. Saat kuasa melihat wajah saingannya. Semoga dia taubatan nashuha.³⁶

Menolak Pembatasan Pendidikan Kaum Perempuan

Abidah menggambarkan Kejora sebagai perempuan yang cerdas dan berpendidikan, tetapi karena ia seorang perempuan maka prestasi dan kepintarannya tetap di bawah laki-laki. Hal ini terbukti dari kutipan berikut:

“Ini, kan, nilai rapor sekolahan, Cucu. Berapapun nilai Prahara di sekolahan, sebagai laki-laki, ia tetap ranking pertama di dunia kenyataan. Sebaliknya, kau. Berapapun rnkngmu, kau adalah perempuan dan akan tetap sebagai perempuan.”³⁷

³⁴Abidah El Khalieqy, *Geni Jora*, h. 216

³⁵Abidah El Khalieqy, *Geni Jora*, h. 209

³⁶Abidah El Khalieqy, *Geni Jora*, h. 269

³⁷Abidah El Khalieqy, *Geni Jora*, h. 82

Tokoh nenek mewakili orangtua yang berpikiran kolot, yang masih menganggap perempuan sebagai pihak inferior. Ide feminisme yang kemudian Abidah tuangkan dari kejadian tersebut adalah dengan suksesnya Kejora lewat prestasi-prestasinya.

Pada sub bab ini akan dijelaskan bagaimana perjuangan perempuan untuk memperjuangkan kesetaraan prestasi pendidikannya.

Menolak Pembatasan Kebebasan Perempuan di Luar Rumah

Sebelum kuliah di luar negeri, Kejora digambarkan sebagai anak yang tidak bebas keluar rumah. Hal tersebut terlihat dari kutipan berikut.

Kadang aku merasa kami hidup dalam komunitas harem, seperti kisah para harem yang diceritakan oleh ibu tiriku Fatmah. Sebab, sekali pun kami menempati rumah yang besar dan pekarangan yang luas, Ayah menutupi seluruh pekarangan dengan tembok setinggi tiga meter, kecuali pagar depan rumah.

Tidak seperti Prahara, ia boleh membuka pintu besar sesukannya dan mengikuti komedi hingga ujung kampung. Ia boleh bermain bola di lapangan umum dan melihat reog di dekap pasar.³⁸

Abidah memunculkan sisi feminisme lewat tokoh Kejora. Sebagai perempuan yang telah maju pikirannya, ia berani menolak keterkungkungannya lewat caranya sendiri. Hal ini terbukti dari kutipan berikut:

Sejak saat itu, kami menemukan tangga lain menuju kebebasan, yaitu dengan naik pohon.³⁹

Dari penolakan akan pembatasan di luar rumah pada sub bab ini, Abidah mencontohkan jenis feminisme liberal, yakni menjelaskan bagaimana perjuangan perempuan untuk mendapat kebebasannya di luar rumah.

Menolak Poligami

Faruk menjelaskan bahwa salah satu bentuk ketertindasan kaum perempuan adalah kecenderungan laki-laki untuk berpoligami. Kecenderungan tersebut selain untuk memenuhi kebutuhan biologisnya juga sebagai bentuk

³⁸Abidah El Khalieqy, *Geni Jora*, h. 97

³⁹Abidah El Khalieqy, *Geni Jora*, h. 99

pembuktian pada masyarakat bahwa laki-laki yang berpoligami adalah laki-laki yang “hebat”.⁴⁰

Keinginan berpoligami juga ditampilkan oleh Abidah lewat tokoh laki-laki dalam novel *Geni Jora*, yaitu Ayah Kejora, Zakky pacar Kejora, Asaav sahabat Zakky, dan Paman Kejora Hasan dan Khalil.

Empat dari lima tokoh tersebut, kecuali Assav digambarkan sebagai tokoh yang “menggemari” atau “memburu” perempuan. Paman Kejora yang digambarkan sebagai laki-laki yang sering melakukan pelecehan seksual terhadap Kejora dan Lola. Hal ini terbukti dari kutipan berikut:

Paman bangkit berdiri di belakang Lola, tetapi tangannya menjulur cepat ke arah payudaranya. Lola tersentak, tetapi paman Khalil di sampingnya malah terbahak.⁴¹

Kutipan di atas memperlihatkan tokoh paman, yang gemar melakukan pelecehan seksual. Kehidupan berpoligami dimunculkan lewat tokoh. Ayah Kejora digambarkan sebagai laki-laki yang berpoligami.

Kebetulan aku memiliki dua ibu, yang menempati dua rumah yang saling bertolak belakang, namun satu pekarangan.⁴²

Tokoh selanjutnya, Zakky, pacar Kejora, digambarkan sebagai laki-laki *playboy* yang dapat dilihat dari kutipan berikut:

Namun, ada hal yang tidak kusukai dari Zakky, dan ini bisa cukup fatal akibatnya jika sudah menyangkut kegemaran Zakky minum khamar dan berganti pasangan.⁴³

Tokoh Zakky di dalam novel *Geni Jora* memang tidak dikisahkan berpoligami, tetapi dari sifat *playboy*, dapat mewakili gambaran Zakky sebagai laki-laki yang ingin memiliki banyak perempuan. Jika dihubungkan dengan poligami tentu berkaitan, hal ini dapat dilihat dari makna poligami sendiri. Perlawanan Kejora terhadap tokoh Zakky yang memiliki sifat *playboy*, disampaikan lewat dialog Kejora dengan Najwa, adik Zakky.

⁴⁰Konsep kekuasaan yang berlaku dalam masyarakat dan kebudayaan Jawa, yaitu konsep tentang kekuasaan sebagai kemampuan mengkonsentrasikan berbagai kekuatan yang bertentangan, yang salah satunya direpresentasikan dalam bentuk kemampuan membangun keluarga poligami dan hubungan seks dengan banyak wanita.

⁴¹Abidah El Khalieqy, *Geni Jora*, h. 90

⁴²Abidah El Khalieqy, *Geni Jora*, h. 83

⁴³Abidah El Khalieqy, *Geni Jora*, h. 160

“Jika misalnya Zakky poligami, apa reaksi Kak Jora?” tanya Najwa.

“Aku akan poliandri, pakai cara-cara yang legal.”⁴⁴

Dialog tersebut menggambarkan perlawanan Kejoa yang tidak ingin dipoligami seperti seluruh perempuan pada umumnya di dunia ini. Abidah secara tidak langsung menggambarkan kekuatan perempuan untuk melawan dan membalas apa yang diterimanya dengan setimpal. Hal ini diperkuat oleh monolog tokoh Kejoa.

Tak ada. Hanya kecewa. Maka, jika ditonjok hidungmu, ganti tonjok hidungnya. Jika ia meninjumu, tinju dia dengan kekuatan yang sama. Sebagaimana Zakky mengiris hatiku, kuiris pula hatinya hingga luka berdarah-darah oleh cemburu.⁴⁵

Berdasarkan 9 prinsip feminisme yang disampaikan, dapat dilihat bahwa kecenderungan Abidah dalam novel *Geni Jora* mengarah pada jenis feminisme liberal. Feminis liberal ini, menuntut atas hak perempuan untuk menyetarakan dirinya dalam hal hukum, politik, sosial dan nilai-nilai yang mencapai kesetaraan.

Jenis feminisme lain juga memang digambarkan Abidah, tetapi tidak sebanyak jenis feminisme liberal. Contoh jenis feminisme lain adalah feminisme radikal, yaitu jenis feminisme yang membahas tentang kekerasan terhadap perempuan dan seksualitas.

Implikasi terhadap Pengajaran Sastra

Struktur kurikulum 2013 di SMA mengalami beberapa perubahan. Perubahan tersebut meliputi jumlah mata pelajaran, beban belajar, dan kalender pendidikan. Mata pelajaran berupa mata pelajaran wajib yang diikuti oleh seluruh peserta didik di satuan pendidikan atau jenjang pendidikan dan mata pelajaran pilihan yang diikuti oleh peserta didik sesuai dengan pilihan mereka.⁴⁶

Pada struktur kurikulum SMA/MA terdapat penambahan jam belajar per minggu, yakni 4-6 jam sehingga untuk kelas X bertambah dari 38 jam menjadi 42 jam belajar, dan untuk kelas XI dan XII bertambah dari 38 jam menjadi 44 jam belajar. Sedangkan lama belajar untuk setiap jam belajar adalah 45 menit.⁴⁷

⁴⁴Abidah El Khalieqy, *Geni Jora*, h. 192

⁴⁵Abidah El Khalieqy, *Geni Jora*, h. 269

⁴⁶Kemendrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kompetensi Dasar untuk Sekolah*, h. 1

⁴⁷Kemendrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kompetensi Dasar untuk Sekolah*, h. 9

Dengan adanya tambahan jam belajar dan pengurangan jumlah Kompetensi Dasar, guru memiliki keleluasaan waktu untuk mengembangkan proses pembelajaran yang berorientasi pada keaktifan siswa. Proses pembelajaran siswa aktif memerlukan waktu yang lebih panjang dari proses pembelajaran penyampaian informasi karena peserta didik perlu latihan untuk melakukan, mengamati, menanya, mengasosiasi, dan berkomunikasi.⁴⁸

Kompetensi dasar yang terdapat dalam pembelajaran novel, yaitu siswa dapat memahami unsur intrinsik dan ekstrinsik novel. Novel juga diharapkan dapat membantu pembentukan karakter siswa sesuai amanat kurikulum 2013, yakni guru diharuskan menanamkan nilai-nilai karakter dalam setiap pembelajaran di kelas. Novel *Geni Jora* karya Abidah El Khalieqy memberikan beberapa pelajaran karakter untuk siswa, di antaranya: menghargai perbedaan, tidak memandang orang lain terutama perempuan dengan sebelah mata, berbuat kebaikan, kerja keras, dan bersungguh sungguh.

Novel *Geni Jora* karya Abidah El Khalieqy merupakan novel baru yang terbit pada tahun 2009 dan menjadi pemenang dalam Sayembara Novel Dewan Kesenian Jakarta tahun 2003. Karya ini memperlihatkan potensi Abidah El Khalieqy dalam menyajikan fakta sosial. Kritik dan pesan moral yang terkandung dalam novel *Geni Jora* karya Abidah El Khalieqy telah membuktikan bahwa novel ini pantas untuk diteliti dan dapat pula dijadikan sebagai bahan pembelajaran sastra di sekolah.

Permasalahan feminisme memang bukan hal baru yang diangkat oleh para sastrawan, tetapi Abidah El Khalieqy mengangkat permasalahan ini dalam kemasan yang lebih segar karena menggunakan bahasa yang lebih indah dan dari sudut pandang perempuan pesantren. Menganalisa feminisme merupakan bagian yang menarik untuk diajarkan kepada siswa sebagai bahan tambahan untuk menarik minat siswa dan agar siswa terlibat aktif dalam pembelajaran selain hanya sekedar menganalisis unsur intrinsik novel itu sendiri.

Selain itu, manfaat belajar sastra antara lain disebutkan untuk, 1) untuk menunjang keterampilan berbahasa, 2) meningkatkan pengetahuan sosial budaya, 3) mengembangkan rasa-karsa, dan 4) pembentukan watak dan kepribadian.

⁴⁸Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kompetensi Dasar untuk Sekolah*, h. 9

Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang dikemukakan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Geni Jora* terdapat banyak ide feminisme. Konflik yang menimbulkan “gejolak” feminisme bukan hanya muncul dari perdebatan laki-laki dan perempuan yang membela haknya, tetapi ada juga antara perempuan feminis dengan kaum perempuan yang masih kolot pemikirannya. Dari hasil penelitian ini, dapat ditemukan ide-ide feminisme antara lain sebagai berikut: 1) berani berbeda pendapat, 2) mempunyai aspirasi dan ambisi, 3) mempunyai status sosial yang diinginkan, 4) berani berkompetisi, 5) mampu untuk berupaya memberikan pemahaman, 6) mengakhiri hubungan dengan strategi, 7) menolak pembatasan pendidikan kaum perempuan, 8) menolak pembatasan kebebasan perempuan di luar rumah, dan 9) menolak poligami. Ide feminisme yang paling banyak ditampilkan oleh Abidah adalah keberanian perempuan untuk berkompetisi. Kecenderungan Abidah dalam novel *Geni Jora* mengarah pada jenis feminisme liberal.

Nilai feminisme yang terdapat dalam novel *Geni Jora* karya Abidah El Khalieqy dapat diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Tingkat SMA kelas XI (sebelas), dalam aspek membaca, dengan Standar Kompetensi memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/novel terjemahan dan Kompetensi Dasar menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan. Indikator pembelajarannya siswa mampu menemukan unsur intrinsik (alur, tema, penokohan, sudut pandang, latar, dan amanat) dan unsur ekstrinsik (nilai budaya, nilai sosial, dan nilai pendidikan dll) novel Indonesia/terjemahan.

Daftar Pustaka

- Arivia, Gadis. *Feminisme: Sebuah Kata Hati*. (Jakarta: Penerbit Buku Kompas). 2006.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Keempat. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama). 2008.
- Djajanegara, Soenarjati. *Kritik Sastra Feminis Sebuah Pengantar*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama). 2000.
- _____. *Bahasa, Sastra, dan Wanita*. (Jakarta: Bukupop). 2010.

- Faruk. *Women Womeni Lupus*. (Magelang: Indonesia Tera). 2000.
- Jackson, Stevi. *Pengantar Teori-Teori Feminis Kontemporer*. (Yogyakarta: Jalasutra). 2009.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, Kompetensi Dasar untuk Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah. 2013.
- Kartini, R.A. *Surat-surat Kartini Renungan tentang dan untuk Bangsaanya*. Diterjemahkan oleh Sulastin Sutrisno. Cet ketiga. (Indonesia: Djambatan). 1985.
- Khalieqy, Abidah El. *Geni Jora*. (Bandung: Qanita). 2010.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press). 2010.
- Pradopo, Rachmat Djoko. *Prinsip-prinsip Kritik Sastra Teori dan Penerapan*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press). 1994.
- Pradotokusumo, Partini Sardjono. *Pengkajian Sastra*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama). 2008.
- Rahmanto, B. *Metode Pengajaran Sastra*. (Yogyakarta: Kaninus). 1988.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar). 2009.
- Sadli, Saporinah. *Berbeda tetapi Setara*. (Jakarta: Kompas). 2010.
- Saptari, Ratna dan Brigitte Holzner. *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial Sebuah Pengantar Studi Perempuan*. (Jakarta: Yayasan Kalyanamitra). 1997.
- Semi, Atar. *Anatomi Sastra*. (Padang: Angkasa Raya). 1988.
- Semi, M. Atar. *Metode Penelitian Sastra*. (Bandung: Angkasa). 1993.
- Siregar, Hetty. *Menuju Dunia Baru Komunikasi, Media, dan Gender*. (Jakarta: YAKOMA-PGI). 1999.
- Siswanto, Wahyudi. *Pengantar Teori Sastra*. (Jakarta: Grasindo). 2008.
- Sofia, Adib. *Aplikasi Kritik Sastra Feminis*. (Yogyakarta: Citra Pustaka). 2009.
- Stanton, Robert. *Teori Fiksi Robert Stanton*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar). 2007.
- Tarigan, Henry Guntur. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. (Bandung: Angkasa). 1993.

Thornham, Sue. *Teori Feminis dan Cultural Studies*. Diterjemahkan oleh Asma Bey Mahyuddin. (Yogyakarta: Jalasutra). 2010.

Wellek, Rene dan Austin Warren. *Teori Kesusasteraan*. Diterjemahkan Melani Budianta. (Jakarta: Gramedia). 1990.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. (Jakarta: Yayasan Obor). 2008.